

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Undang-undang no 8 Tahun 1995 Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar yang memperjualbelikan efek dan surat-surat berharga secara terorganisir. Surat berharga merupakan dokumen yang mempunyai nilai dan diakui oleh negara dan dilindungi oleh hukum. Ada banyak surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan seperti saham, obligasi, ekuitas, wesel, cek, dan lain sebagainya.

Pasar modal adalah pasar hutang jangka panjang dan saham perseroan. Bursa efek, yang menangani saham berbagai perusahaan besar, adalah contoh utama pasar modal. Di samping sekuritas diperdagangkan juga melalui beribu-ribu broker dan dealer di *the over-the counter market*, yaitu suatu istilah yang menunjukkan semua kegiatan pembelian dan penjualan sekuritas yang tidak berlangsung di bursa efek yang terorganisasi (Zulhawati, 2014).

2.1.1.2 Fungsi Pasar Modal

Ada beberapa fungsi atau manfaat dari pasar modal :

1. Berfungsi Menambah modal usaha

Para pelaku bisnis sebaiknya mengetahui hal ini dikarenakan tidak menutup kemungkinan jika kelak terjadi dikemudiakn hari akan membutuhkan modal tambahan untuk bisnisnya. Selain meminjam ke bank, pelaku bisnis juga dapat memanfaatkan pasar modal untuk mencari modal. Artinya pelaku bisnis dapat

menjual sahamnya di pasar modal untuk kemudian menambah modal usahanya. Saham yang dijual tersebut nantinya akan dibeli oleh masyarakat, perusahaan lain, suatu lembaga, atau yang lainnya.

2. Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kapastias Produksi

Sepertinya masih banyak yang belum mengetahui bahwa salah satu fungsi dari pasar modal ini yaitu untuk pemerataan pendapat. Tanpa kita sadari jika masyarakat hendak membeli saham maka masyarakat tersebut telah memberikan sebuah dividen. Dividen ini merupakan hak pemilik saham jika perusahaan telah memperoleh keuntungan. Jadi saham yang telah dibeli oleh masyarakat akan memperoleh bagi hasil dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin banyak orang yang sadar maka diharapkan akan terciptanya pendapatan yang merata.

3. Dapat Menjadi Sarana untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi

Para pelaku bisnis atau pengusaha sangat diuntungkan dengan saham yang dapat diperjualbelikan. Dari saham yang dapat dijual, perusahaan akan dapat pemasukan modal. Jika modal bertambah, maka pelaku bisnis atau pengusaha dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan bisnis yang dilakukan bisa semakin maju.

4. Dapat Menciptakan Lapangan Kerja

Selain dapat menguntungkan perusahaan dan pemilik saham, nampaknya pasar modal ini juga dapat membantu menciptakan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan jika modal perusahaan bertambah perusahaan akan meningkatkan produktivitas, otomatis perusahaan memerlukan tenaga kerja yang baru.

5. Dapat Meningkatkan Pendapatan Negara

Pemerintah akan menerima pajak dari dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham. Darisana lah otomatis pendapatan pemerintah akan bertambah atau meningkat.

6. Sebagai Indikator Perekonomian Suatu Negara

Aktivitas dari pasar modal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengukur perekonomian dari suatu negara. Semakin banyak transaksi yang dilakukan pasar modal ini menandakan perekonomian di negara tersebut memang baik.

2.1.2 Rasio keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu hal yang harus dianalisis pada perusahaan karena menyangkut pada kesehatan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2014).

Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan (Brigham, 2013).

Menurut Saya, Rasio keuangan merupakan salah satu hal yang harus menjadi pusat perhatian suatu perusahaan karena didalamnya terdapat berbagai macam akun dari laporan keuangan yang mencerminkan perusahaan.

Menurut Brigham (2013), ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham yaitu rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut zulhawati, (2014:14) Terdapat berbagai macam rasio yang digunakan seorang analisis, tergantung pada pertimbangannya tentang penting tidaknya rasio. Rasio finansial dapat digolongkan ke dalam 5 kelompok :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio aktivitas
3. Rasio leverage/Solvabilitas
4. Rasio profitabilitas
5. Rasio nilai pasar

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Likuiditas merupakan hal yang esensial dalam menjalankan aktivitas usaha, terutama pada masa-masa sulit, seperti ketika bisnis ditutup karena pemogokan atau ketika operasi merugi akibat terjadi resesi ekonomi atau kenaikan harga bahan baku atau sejenisnya. Jika likuiditas yang buruk analog dengan seseorang yang menderita demam tunggu hal tersebut merupakan gejala dari masalah yang fundamental.

Rasio likuiditas akhir tahun sifatnya statis. Oleh karena itu, manajemen perlu melihat aliran kas yang diharapkan di masa yang akan datang. Jika aliran keluar

kas yang diharapkan di masa yang akan datang relative lebih tinggi disbanding aliran masuk kas yang diharapkan di masa yang akan datang, maka posisi likuiditas perusahaan akan memburuk. Penjelasan tentang berbagai macam ukuran liuiditas adalah sebagai berikut :

Modal Kerja Neto

Modal kerja neto sama dengan aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas atau habis digunakan dalam jangka waktu maksimal satu tahun. Hutang lancar adalah hutang yang harus dibayar dalam waktu maksimal satu tahun, dan penjaminan keamanan bagi kreditor. Diperlukan saldo modal kerja neto yang cukup besar apabila perusahaan mengalami kesukaran memperoleh pinjaman dalam jangka waktu singkat.

$$\text{Modal kerja neto} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Current Ratio

Current Ratio sama dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar. *Current Ratio*, yang menjadi subjek perubahan musim, digunakan mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Diperlukan *current ratio* yang tinggi ketika perusahaan mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dalam waktu singkat. Keterbatasan *current ratio* ini adalah bahwa rasio tersebut dapat meningkatkan sebelum perusahaan mengalami kesulitan finansial karena keinginan perusahaan memperbaiki posisi kasnya, misalnya melalui penjualan aktiva tetap. Penjualan aktiva tetap seperti ini

mempunyai pengaruh yang buruk terhadap kapasitas produksi. Keterbatasan lain dari *current ratio* adalah bahwa rasio tersebut akan meningkat apabila persediaan dihitung dengan dasar *Last in First Out* (masuk terakhir keluar pertama).

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva lancar} : \text{Hutang lancar}$$

Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Quick ratio juga dikenal sebagai *Acid Test Ratio*, merupakan suatu ukuran likuiditas yang lebih keras. Rasio ini diperoleh dari membagi aktiva lancar yang paling likuid (kas, surat berharga, dan piutang usaha) dengan hutang lancar. Sediaan tidak diikutsertakan karena membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah sediaan menjadi kas. Persekot biaya juga tidak diikutsertakan karena tidak dapat diubah menjadi kas dan dengan demikian tidak dapat digunakan untuk membayar hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang usaha}) : \text{Hutang lancar}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menentukan cepat tidaknya berbagai macam akun berubah menjadi penjualan atau kas. Rasio likuiditas secara keseluruhan umumnya tidak memberikan suatu gambaran yang memandai tentang likuiditas yang sesungguhnya dari suatu perusahaan sebagai akibat adanya perbedaan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, sangatlah penting untuk mengevaluasi aktivitas atau likuiditas akun aktiva lancar

tertentu. Terdapat berbagai macam rasio untuk mengukur aktivitas piutang, sediaan, dan total aktiva.

Rasio Piutang Usaha (*Accounts Receivable Ratios*)

Rasio piutang usaha terdiri dari rasio perputaran piutang usaha (*Accounts Receivable Turnover Ratio*) dan rata-rata periode pelunasan piutang usaha (*Average collection period*). Rasio perputaran piutang usaha merupakan bilangan yang menunjukkan berapa kali piutang usaha tertagih selama setahun. Rasio perputaran piutang usaha ini diperoleh dengan cara membagi penjualan kredit neto (jika tidak tersedia datanya, dapat menggunakan data total penjualan) dengan rata-rata piutang usaha. Rata-rata piutang usaha secara khusus diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang usaha awal dan akhir dan hasilnya dibagi dua. Meskipun rata-rata piutang usaha dapat dihitung tahun atas dasar rata-rata tahunan, rata-rata kuartalan, atau rata-rata bulanan, tetapi lebih akurat kalau menggunakan periode yang lebih pendek. Umumnya, semakin tinggi perputaran piutang usaha akan semakin baik karena perusahaan lebih cepat memperoleh pelunasan dari konsumen sehingga dana tersebut dapat diinvestasikan kembali. Bagaimanapun juga, rasio perputaran piutang usaha yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa kebijakan kredit perusahaan terlalu ketat, sehingga perusahaan tidak mencoba menggali laba potensial dari penjualan kepada konsumen yang tergolong berisiko lebih tinggi. Sebagai catatan juga, sebelum merubah kebijakan kreditnya, perusahaan harus menimbang laba potensial terhadap risiko bawaan dalam menjual kepada konsumen yang lebih marjinal.

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{penjualan kredit neto}}{\text{rata - rata piutang usaha}}$$

Rasio Sediaan (*Inventory Ratios*)

Jika suatu perusahaan mempunyai sediaan dalam jumlah yang berlebihan berarti dapat dan yang tidak dapat diinvestasikan untuk keperluan lain karena sudah terinvestasikan ke dalam sediaan. Disamping itu, akan terdapat biaya simpan yang sangat besar dalam rangka menyimpan barang dan adanya risiko keuangan. Di sisi lain, jika perusahaan memiliki sediaan dalam jumlah yang sangat minim, maka ada kemungkinan perusahaan akan kehilangan konsumen karena kehabisan barang dagang. Dua rasio utama untuk mengevaluasi sediaan adalah perputaran sediaan (*inventory turnover*) dan rata-rata umur sediaan (*average age of inventory*).

$$\text{Perputaran sediaan} = \frac{\text{kos barang yang terjual}}{\text{rata - rata sediaan}}$$

Siklus Operasi (*Operating Cycle*)

Siklus operasi bisnis adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengubah sediaan dan piutang usaha menjadi kas. Karena itu, semakin pendek siklus operasi, semakin dikehendaki.

$$\text{Siklus operasi} = \frac{\text{rata - rata periode pelunasan}}{\text{rata - rata umur sediaan}}$$

Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aktiva berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efisien dalam memperoleh penghasilan.

Rasio perputaran total aktiva yang rendah mungkin disebabkan oleh banyak faktor, dan oleh karenanya perlu mengidentifikasi alasan yang mendasarinya. Sebagai contoh, apakah investasi ke dalam aktiva terlalu besar apabila dibandingkan dengan nilai output yang diproduksi? Jika demikian halnya, perusahaan dapat mengkonsolidasikan operasinya yang sedang berjalan saat ini, mungkin dengan jalan menjual sejumlah aktiva dan menginvestasikan hasil penjualan tersebut ke yang lainnya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar atau menggunakannya untuk memperluas bidang usaha yang lebih menguntungkan.

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{rata - rata total aktiva}}$$

3. Rasio Leverage/Solvabilitas

Solvabilitas (*solvency*) adalah kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka panjangnya yang sudah jatuh tempo. Analisis solvabilitas memusatkan pada struktur finansial jangka panjang dan struktur operasi jangka panjang perusahaan. Tingkat hutang jangka panjang dalam struktur modal juga dipertimbangkan. Selain itu, solvabilitas tergantung pada rentabilitas karena dalam jangka panjang perusahaan tidak mampu memperoleh keuntungan. Apabila jumlah hutang perusahaan sudah sedemikian besar, maka usaha penambahan dana harus diperoleh terutama dari sumber ekuitas. Manajemen hendaknya mempertimbangkan juga jangka waktu jatuh temponya hutang dan mengatur tanggal pelunasan hutang. Macam – macam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio Hutang

Rasio Hutang (*Dept Ratio*) adalah rasio yang membandingkan total hutang dengan total aktiva. Rasio hutang menunjukkan persentase total dana yang diperoleh dari kreditur. Kreditur akan lebih melihat rasio hutang yang rendah karena ada jaminan yang lebih besar terhadap kerugian kreditur jika perusahaan pailit.

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas

Rasio hutang terhadap ekuitas (*Dept/Equity Ratio*) merupakan ukuran yang signifikan tentang solvabilitas karena tingginya tingkat hutang dalam struktur modal dapat mempersulit perusahaan dalam memenuhi pembayaran beban bunga dan pelunasan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Lebih jauh, dengan posisi hutang yang tinggi dapat menimbulkan resiko terkurasnya kas sampai pada kondisi buruk. Demikian pula, hutang yang berlebihan akan menyebabkan berkurangnya fleksibilitas keuangan karena perusahaan akan mengalami kesulitan memperoleh dana selama pasar uang ketat. Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber yang dimiliki

seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin atau margin laba kotor adalah presentase pengukuran dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

Gross Profit Margin dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Operating Profit Margin

Operating Profit Margin atau biasa disebut juga dengan Margin Laba Persentase pengukuran dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rumus untuk mengetahui *Operating Profit Margin* yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin atau laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan setelah dikurangi berbagai macam hal. Semakin tinggi rasio net profit marginnya, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan. Untuk bisa mendapatkan net profit yang tinggi, maka dari segi penjualan juga harus ditingkatkan. Rumus untuk mengetahui *Net Profit Margin* yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Return On Investment

Return On Investment (ROI) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya guna untuk menutup biaya yang dikeluarkan saat investasi. Laba yang digunakan untuk menutup biaya investasi ini adalah laba bersih setelah dikenakan pajak atau (EAT). Rumus untuk mengetahui *Return On Investment* yaitu :

$$\text{Return On Investment} = \frac{(\text{Total penjualan} - \text{Investasi})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Return On Assets

Return On Assets (ROA) yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang digunakan untuk menutup aset ini adalah laba sebelum terkena bunga bank dan pajak atau disebut (EBIT). Rumus untuk mengetahui *Return On Assets* yaitu :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio-rasio yang termasuk kelompok rasio ini adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan pada penghasilan per lembar nya atau pada nilai buku per lembarnya. Termasuk juga di dalamnya adalah rasio-rasio yang menyangkut dividen.

Penghasilan per lembar saham (*Earning per share*)

Earning per share menunjukkan besarnya penghasilan untuk setiap lembar pemilikan saham biasa. Apabila dalam struktur modal termasuk juga di dalamnya terdapat saham preferen, maka laba neto harus dikurangi terlebih dahulu dengan

dividen saham preveren untuk menentukan jumlah keuntungan yang menjadi hak pemegang saham biasa. Apabila tidak ada saham preferen, seperti kasus perusahaan Rahayu, maka Earning per share nya adalah laba neto dibagi dengan lembar saham biasa yang beredar. *Earning per share* merupakan indicator yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan maupun untuk memperkirakan dividen.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba neto} - \text{dividen saham preveren}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Price Earning Ratio

Beberapa rasio mengevaluasi hubungan perusahaan dengan pemegang sahamnya. *Price earning ratio* seringkali ditetapkan sama dengan harga pasar per lembar saham dibagi *earning per share*. *Price earning ratio* adalah rasio yang baik, karena rasio ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang suatu perusahaan dari sudut yang menguntungkan.

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Book value per share

Book value per share adalah aktiva neto yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi jumlah lembar saham biasa yang beredar, sedangkan aktiva neto yang tersedia bagi pemegang saham biasa merupakan ekuitas pemegang saham biasa

dikurangi saham preferen. Membandingkan *Book value per share* dengan harga pasar per lembar saham akan memberikan indikasi lain tentang pandangan investor terhadap perusahaan.

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Ekuitas pemegang saham biasa} - \text{Saham preferen}}{\text{Jml. lembar saham biasa yang beredar}}$$

Dividend Ratio

Banyak pemegang saham yang tertarik dengan dividen yang akan diterima. Dua rasio yang berkaitan dengan penerimaan dividen adalah *dividend yield* dan *dividend payout*.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market per share}}$$

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Jelaslah, penurunan rasio-rasio ini menandakan suatu penurunan nilai dividen dan akan menyebabkan terusiknya bagian pemegang saham biasa.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil 3 (tiga) rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu :

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Net Profit Margin* (NPM)
3. *Price Earning Ratio* (PER)

2.1.3 Return On Assets (ROA)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2008:176) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau aset yang dimilikinya.

Menurut (Hanafi dan Halim, 2003) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu.

Menurut (Tandelilin, 2007) *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Dapat penulis simpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas untuk menilai presentasi keuntungan (laba) yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan assets yang perusahaan miliki. Assets atau aktiva tersebut berupa keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan supaya kelangsungan hidup perusahaan tetap bertahan.

Rumus dari Return On Assets (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Lukman Syamsuddin (2004:62) “*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu

net profit margin yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha”.

Dalam Astuti (2018), Menurut Kasmir (2012:197), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Dalam Wangarry (2019), Menurut Hery (2015:235), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Dapat penulis simpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio perhitungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Rumus *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.5 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Harmono (2009:57), *Price Earning Ratio* adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2008:198), *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam (Rahmani, 2019) Menurut Brigham dan Houston (2010: 150), *Price Earning Ratio* adalah Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Dapat penulis simpulkan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan rasio harga per lembar saham terhadap laba per saham dan dapat menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan.

Rumus Price Earning Ratio (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Definisi Saham

Saham merupakan tanda penyertaan modal atas kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembarnya sebagai kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga (Darmadji dan Fakhruddin, 2008: 6).

2.1.6.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Egi Ferdianto (2014: 23),

“saham merupakan selembar kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang

menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut”. Berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, dibedakan menjadi:

1) Saham biasa (*common stock*)

Merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik seperti:

- a. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
- b. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham
- c. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam RUPS
- d. Hak tanggung jawab yang terbatas
- e. Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

Pembagian deviden untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar deviden untuk saham preferen. Saham biasa mempunyai hak yang sama bagi pemegangnya yang dapat menentukan jalannya perseroan melalui rapat umum pemegang saham. Kadang-kadang hak suara dalam rapat pemegang saham hanya diberikan pada saham biasa, tetapi sering juga saham preferen mempunyai hak suara. Pernyataan tersebut dikutip dari Jogianto dalam Egi Ferdianto (2014: 24).

2) Saham preferen (*preferen stock*)

Saham preferen adalah yang berbentuk gabungan antara obligasi dan

saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Di lain pihak saham preferen sama dengan obligasi karena jumlah devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, memiliki klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, memiliki hak tebus, dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti *bond* yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*) dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Pernyataan tersebut dikutip dari Jogianto dalam Egi Ferdianto (2014: 25).

2.1.6.3 Nilai Saham

Penilaian surat berharga dapat dirinci kedalam beberapa macam jenis saham, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Nominal (*pvalue*)

Nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap lembar saham. Kepentingannya berkaitan dengan hukum.

2. Agio saham (*additional paid in capital atau in excess of par value*)

Selisih yang dibayar dengan nilai nominalnya.

3. Nilai modal disetor (*paid in capital*)

Total yang dibayar oleh pemegang saham kepada emiten untuk ditukarkan dengan saham biasa atau preferen.

4. Laba ditahan (*retained earnings*)

Sebagai laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham untuk ditanamkan kembali ke perusahaan.

5. Nilai buku

Menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Dengan rumus:

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

6. Nilai pasar

Harga yang ditentukan oleh pasar pada saat tertentu.

7. Nilai intrisik atau nilai fundamental

Nilai saham yang sebenarnya.

Penentuan nilai fundamental ini ada dua pendekatan yang umum digunakan, yaitu analisis fundamental menggunakan data keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen, penjualan, dan sebagainya; sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar (Harmono, 2009).

2.1.7 Harga Saham

Dalam Egi Ferdianto (2014: 27) Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Dengan demikian harga saham di pasar

modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum.

Harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga nominal, harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang akan dikeluarkan.
2. Harga perdana, harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek untuk pertama kalinya.
3. Harga pasar, harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa saham bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham.
4. Harga Penutupan, transaksi jual beli saham di bursa efek Indonesia yang dihentikan dan akan dilanjutkan keesokan harinya.

Secara teori, harga saham timbul akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Arifin dalam Egi Ferdianto (2014:28) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan saham yaitu:

“Pergerakan harga saham yang terjadi di lantai bursa terjadi karena beberapa bentuk pengaruh yang terdiri dari: kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran yang terjadi, tingkat suku bunga (SBI), valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham gabungan (IHSG), *news* dan *issues*”.

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi

mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan memengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi *emiten*, pergerakan harga saham searah dengan kinerja *emiten*. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya.

2.1.7.1 Faktor-faktor yang memengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010: 33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya:
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.

- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal *earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal, diantaranya:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan memengaruhi peningkatan harga saham.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	Gerald Edsel Yermia Egam, dkk, 2017, Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit margin</i> (NPM).	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. Return on Asset tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45. Implikasinya Return on Asset tidak berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. 2. Net Profit Margin memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45. Implikasinya ketika Net Profit Margin naik, maka harga saham akan mengalami penurunan.	Jurnal EMBA Vol.5 No.1 Maret 2017, Hal. 105 – 114

1	2	3	4	5	6
2	Rosdian Widiawati Watung, dkk, 2016, Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit margin</i> (NPM).	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. Secara parsial, <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,006. 2. Secara parsial, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,000. 4. Secara bersama atau simultan, <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,000.	Jurnal EMBA Vol.4 No.2 Juni 2016, Hal. 518-529

1	2	3	4	5	6
3	Opi Dwi Dera Astuti, 2018, Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Net Profit margin (NPM)</i> .	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Earning Per Share (EPS)</i>	1. Secara parsial variabel Return On Asset (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 2. Net Profit Margin dengan nilai signifikan 0,844 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.	Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 4 Nomor 2 (November 2018) 134-142

1	2	3	4	5	6
4	<p>Hani Fitria Rahmani, 2019, Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Price Earing Ratio (PER)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Debt To Equiy Ratio (DER)</i> dan <i>Price To Book Value (PBV)</i> Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Periode 2005-2016”</p>	<p>Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i>, dan <i>Price Earing Ratio (PER)</i></p>	<p>Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Debt To Equiy Ratio (DER)</i>, <i>Price To Book Value (PBV)</i></p>	<p>1.Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan <i>Return On Asset (ROA)</i> terhadap harga saham dengan tingkat signifikan 0.175 lebih besar dari 0.05 2.Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0.738 lebih besar dari 0.05 3.Secara simultan terdapat pengaruh antara <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Price Earning Ratio (PER)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Price to Book Value (PBV)</i> terhadap harga saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode tahun 2005-2016 sebesar 97,7%</p>	<p>Volume IV No. 1, Februari 2019 p-ISSN 2502 – 3764 e-ISSN 2621-3168</p>

1	2	3	4	5	6
5	Pande Widya Rahmadewi , dkk, 2018, Pengaruh Earning Per Share (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu Earning Per Share (EPS), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Return On Equity</i> (ROE)	1.Secara parsial variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 4, 2018: 2106-2133
6	Andreas R.Wangarry , dkk, 2015, Pengaruh Tingkat Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Return On Investment</i> (ROI) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1.Secara parsial, Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2.Secara simultan, Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA 470 Vol.3 No.4 Desember 2015, Hal. 470-477

1	2	3	4	5	6
7	Pramita Riza Oktaviani, dkk, 2017, Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Divideng Per Share</i> (DPS), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	1. Secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebesar 81,54%	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 2, Febuari 2017
8	Yuniep Mujati S, dkk, 2016, Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS), variabel terikat <i>Debt To Equity Ratio</i>	1. Secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05	EKSIS Volume XI No 1, April 2016

1	2	3	4	5	6
9	Asep Alipudin, dkk, 2016 Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity(ROE), Return On Assets (ROA), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI	Persamaan variabel yang digunakan yaitu Return On Assets (ROA)	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu Earning Per Share (EPS), Return On Equity(ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER)	1.Secara parsial Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,397 lebih besar dari 0,05 2.Secara simultan Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 2 No. 1 Tahun 2016 Edisi 1, Hal. 1-22

1	2	3	4	5	6
10	Togar Rifai Nuryuwono, 2017, Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Current Ratio</i> (CR)	<p>1. Secara parsial <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar $0,04 < 0,05$</p> <p>2. Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> (NPM). Berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar $0,06 \leq 0,05$</p> <p>3. secara simultan ROA, NPM, dan CR berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 yang dibuktikan dengan $0,00 < 0,05$.</p>	Simki-Economic Vol. 01 No. 12 Tahun 2017

1	2	3	4	5	6
11	Popy Ambarwati, dkk, 2019, Pengaruh Net Profit Margin (npm) dan Return On Equity (roe) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Bank Central Asia Tbk, yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017)	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu Return On Equity (ROE)	1. Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> (NPM). Berpengaruh positif terhadap harga saham Pada PT. Bank Central Asia Tbk, 2. Secara simultan Net Profit Margin (NPM) dan Return On Equity (ROE) erdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham PT. Bank Central Asia Tbk, periode 2007-2017 hubungan yang dimiliki hubungan yang sangat kuat dan memiliki tanda positif.	Business Management and Entrepreneurship Journal Vol.1 No.2 Hal. 100-119
12	Yusrizal, dkk. 2019, Effect Of EPS, PER, ROA and DER Toward The Stock Price Of Various Industrial Sector Companies Listed On Idx Periode 2013-2017	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan <i>Price Earing Ratio (PER)</i>	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu EPS, dan DER	1. secara parsial Return On Asset berpengaruh terhadap Harga Saham 2. secara parsial Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis--- Vol. 4 No. 2 Hal 169-180

1	2	3	4	5	6
13	Rani Ramdhani, 2013, Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i>	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i>	1. Secara parsial <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham	Journal The WINNERS, Vol. 14 No. 1, Maret 2013: 29-41
14	Nurlia, 2017, Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Persamaan variabel yang digunakan yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i>	Perbedaan variabel yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu <i>Return On Equity, Earning Per Share</i> dan <i>Current Ratio</i>	1. Secara parsial <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal GeoEkonomi ISSN-Elektronik (e): 2503-4790 ISSN-Print (p): 2086-1117 http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal di Indonesia merupakan salah satu alat transaksi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Dengan adanya pasar modal maka semakin banyak perusahaan yang *go public*, dimana ini berarti sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan dimiliki oleh masyarakat luas. Dari sinilah perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas dan meningkat.

Investor harus berhati-hati dalam memilih dimana Ia akan berinvestasi karena tidak sedikit juga perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan hasil yang maksimal dalam berinvestasi. Salah satu cara yang dapat dilihat atau dipahami agar investor tidak salah memilih perusahaan yaitu salah satunya dilihat dari laporan keuangan pertahun yang telah di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham menjadi salah satu alasan investor untuk berinvestasi, Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Egi Ferdianto (2014:23) saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut.

Dalam Egi Ferdianto (2014), Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum.

Dalam menilai laporan keuangan para investor dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Menurut Hanafi dan Halim (2003), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada rasio keuntungan setelah pajak. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan karena nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Angka ROA dikatakan baik apabila $> 2\%$. *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yusrizal (2019), *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham pada *various undustrial sector companies listed 2013-2017*. Didukung penelitian yang telah dilakukan Nuryuwono (2017) *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. *Return On Assets* juga berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode

2014-2017 penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2018). Dari beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Lukman Syamsuddin (2004:62) *Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional. *Net Profit Margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase penjualan. Menurut Rinati (2017) angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5%. *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Watung (2016), *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia periode 2011-2015. Didukung penelitian yang telah

dilakukan Wangarry (2015) *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia. *Net Profit Margin* juga berpengaruh positif terhadap harga saham pada PT. Bank Central Asia Tbk. yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2007-2015 penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarwati (2019). Dari beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka dari itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada PT AKR Corporindo Tbk.

Menurut Harmono (2009:57), *Price Earning Ratio* (PER) adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Semakin tinggi PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai PER mengindikasikan bahwa permintaan akan saham perusahaan semakin besar, dengan permintaan yang semakin besar maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat, atau PER berhubungan positif terhadap harga saham. Angka PER dapat dikatakan baik adalah antara 20 sampai 25 kali lipat pendapatan. *Price Earning Ratio* (PER) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmadewi (2015), *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa efek Indonesia. Didukung penelitian yang telah dilakukan Oktaviani (2017) *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di bursa efek Indonesia. *Price Earning Ratio* juga berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia penelitian yang telah dilakukan oleh Mujati (2016). Dari beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka dari itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada PT AKR Corporindo Tbk.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. Pengelolaan *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) yang baik akan menghasilkan peningkatan harga saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “**Terdapat PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. AKR CORPORINDO Tbk.**

